

Peran dukungan sosial orangtua terhadap *subjective well-being* mahasiswa yang terancam *drop out*: Studi Korelasional

Risda Mardha Tillah

Universitas Negeri Padang

Firman

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jalan Prof. Dr. Hamka, Kampus Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: firman@fip.unp.ac.id

Abstract. *Subjective well-being is important for students because it plays a role in maintaining mental health, resilience in facing academic pressure, and success in completing studies. However, many students experience a decline in subjective well-being, especially those at risk of dropping out. One factor believed to influence subjective well-being is parental social support. This study aims to analyze the relationship between parental social support and the subjective well-being of students at risk of dropping out. The study employs a quantitative method with a descriptive correlational approach. The study population consists of 382 students, with a sample of 196 students selected using simple random sampling. Based on the Slovin formula with a 5% error tolerance, data were collected using a parental social support scale and a subjective well-being scale that had been tested for validity and reliability. The analysis results showed a positive and significant relationship between parental social support and subjective well-being, with a Pearson correlation coefficient of $r=0.172$ and significance $p=0.016$ ($p<0.05$). These findings indicate that the higher the level of parental social support provided, the higher the subjective well-being of students.*

Keywords: *parental social support, subjective well-being, college students, dropout, correlation.*

Abstrak. *Subjective well-being merupakan hal yang penting bagi mahasiswa karena berperan dalam menjaga Kesehatan mental, ketahanan menghadapi tekanan akademik, serta keberhasilan menyelesaikan studi. Namun, tidak sedikit mahasiswa yang mengalami penurunan subjective well-being, terutama mereka dalam situasi terancam drop out. Salah satu factor yang diyakini dapat mempengaruhi subjective well-being adalah dukungan sosial orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan subjective well-being mahasiswa yang terancam drop out. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasi penelitian berjumlah 382 mahasiswa dan sampel 196 mahasiswa di pilih menggunakan Teknik simple random sampling. Berdasarkan rumus slovin dengan toleransi kesalahan 5%. Data dikumpulkan melalui skala dukungan sosial orangtua dan skala subjective well-being yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan subjective well-being dengan nilai korelasi pearson sebesar $r=0,172$ dan signifikansi $p=0,016$ ($p<0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orangtua yang diberikan, maka semakin tinggi juga subjective well-being mahasiswa.*

Kata kunci: *dukungan sosial orangtua, subjective well-being, mahasiswa, drop out, korelasi*

Received Juli 28, 2025; Revised Agustus 30, 2025; September 16, 2025

* Risda Mardha Tillah, firman@fip.unp.ac.id

LATAR BELAKANG

Dewasa ini, fenomena mahasiswa yang terancam *drop out* semakin meningkat dan menjadi masalah serius di dunia pendidikan. Tekanan akademis, kesulitan finansial, serta berbagai masalah pribadi seringkali membuat mahasiswa berada dalam situasi yang rentan terhadap *drop out*. *drop out* adalah tindakan yang dilakukan oleh kampus untuk mengeluarkan mahasiswa karena masa studi kuliah yang sudah melewati batas (Nurhayati & Luthfi 2015). Hasil penelitian Hasbullah (2008) bahwa faktor penyebab *drop out* mahasiswa khususnya pada Universitas Singaperbangsa Karawang bahwa mahasiswa di *drop out* karena faktor motivasi belajar mahasiswa yang kurang. mahasiswa yang malas mengikuti perkuliahan karena kurangnya minat terhadap mata kuliah tertentu dan fasilitas kurang memadai atau mendukung proses perkuliahan. Hal ini menegaskan bahwa *drop out* tidak hanya dipicu oleh faktor akademik, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal yang saling berinteraksi.

Berdasarkan data kementerian riset, teknologi, dan pendidikan tinggi, angka mahasiswa yang putus kuliah mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Pada 2018 tercatat 3% dari total mahasiswa secara nasional putus kuliah, dan angka ini meningkat menjadi 8% pada 2019 (Kemenristekdikti, 2019). Bahkan pada tahun 2020, sebanyak 601.333 mahasiswa tercatat berhenti kuliah, dengan proporsi tertinggi berasal dari perguruan tinggi swasta (PTS) (Kemenristekdikti, 2020). Data ini mengindikasikan bahwa fenomena *drop out* bukan kasus langka, melainkan suatu masalah struktural dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia.

Salah satu kampus yang menghadapi tantangan serupa adalah Universitas Negeri Padang, dimana pada awal tahun 2025 tercatat sebanyak 382 mahasiswa dari berbagai fakultas berada dalam masa tenggang perkuliahan dan terancam *drop out*. Fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan *drop out* bersifat menyeluruh dan dapat terjadi pada berbagai program studi. mahasiswa yang terancam *drop out* umumnya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas akhir, menghadapi tekanan emosional, dan menunjukkan gejala rendahnya kesejahteraan psikologis/ *subjective well-being*.

Dalam konteks ini, munculnya gangguan pada *subjective well-being* menjadi faktor penting yang mendapatkan perhatian. *subjective well-being* mengacu pada penilaian individu terhadap kualitas hidupnya secara *subjective well-being*, baik dari segi

Peran dukungan sosial orangtua terhadap *subjective well-being* mahasiswa yang terancam *drop out*: Studi Korelasional

kepuasaan hidup maupun keseimbangan emosi positif dan negatif (Diener & Ryan , 2009). Mahasiswa yang memiliki *subjective well- being* rendah cenderung mengalami stress, kecemasan, dan depresi yang pada akhirnya dapat menghambat proses akademiknya dan meningkatkan risiko *drop out*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 5 agustus 2024 bersama lima mahasiswa yang terancam *drop out*, ditemukan adanya tekanan psikologis tinggi, perasaan tidak nyaman dilingkungan kampus serta beban akademik yang dianggap memberatkan. Kondisi ini memperkuat dugaan bahwa rendahnya *Subjective well-being* berperan signifikan dalam memperburuk risiko mahasiswa untuk menyelesaikan studinya. Mahasiswa dengan *subjective well -being* yang rendah cenderung tidak memiliki motivasi, kurang percaya diri, dan merasa tidak memiliki dukungan dalam menghadapi tantangan akademik.

Salah satu faktor eksternal yang secara signifikan dapat memengaruhi *Subjective well -being* mahasiswa adalah dukungan sosial, terutama dari orangtua. Dukungan orangtua mencakup dukungan emosional, instrumental, informatif, dan penghargaan yang dapat membantu mahasiswa merasa lebih dihargai dan dimengerti (Putri,2009). Ketika mahasiswa merasa didukung oleh orangtuanya mereka lebih mampu mengelola stres dan membangun daya tahan terhadap tekanan akademik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan *subjective well being*. Amelia et al (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orangtua berkontribusi positif terhadap *subjective well -being* mahasiswa rantau. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian hartini et al (2025) pada mahasiswa psikologi, dimana dukungan orangtua memiliki peran penting dalam meningkatkan *subjective well being*. Meski demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus menelaah hubungan ini pada mahasiswa yang terancam *drop out*.

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya studi lebih mendalam yang secara spesifik mengkaji hubungan dukungan sosial orangtua terhadap *subjective well -being* pada mahasiswa yang terancam *drop out*. Pemahaman terhadap hubungan ini akan sangat bermanfaat dalam menyusun berbagai bentuk layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan *subjective well -being* mahasiswa.

Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan *subjective well-being* pada mahasiswa yang terancam *drop out*. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeksripsikan dukungan sosial orangtua mahasiswa yang terancam *drop out*. (2) mendeksripsikan *subjective well-being* mahasiswa yang terancam *drop out*. (3) Menganalisis hubungan antara dukungan sosial orangtua dan subejctive well-being mahasiswa yang terancam *drop out*.

Berdasarkan tinjauan teoritis dan temuan empiris di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan *subjective well-being* mahasiswa yang terancam *drop out*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional untuk menganalisis hubungan antara variabel dukungan sosial orangtua (X) dan *subjective well-being* mahasiswa (Y) yang terancam *drop out*. Metode ini dipilih karena mendeskripsikan fenomena secara faktual dan sistematis serta menguji hubungan antar variabel (Yusuf, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang terancam *drop out* atau mahasiswa Angkatan 2018. Berdasarkan data dari tata usah Fakultas Ilmu Pendidikan, jumlah mahasiswa Angkatan 2018 adalah 382 mahasiswa yang tersebar dari delapan fakultas. Karena populasi cukup besar, maka penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 5%. Hasil perhitungan menunjukkan jumlah sampel sebanyak 196 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* atau pengambilan sampel paling dasar dan adil karena setiap anggota populasi mempunyai peluang sama untuk terpilih tanpa mempertimbangkan faktor lain. Pada penelitian ini jumlah sampel sebanyak 196 mahasiswa.

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden, yaitu mahasiswa yang terancam *drop out* atau mahasiswa Angkatan 2018. Data dikumoulnkan menggunakan instrument berupa angket tertutup, dengan menggunakan skala likert. Skala ini terdiri dari lima pilihan jawaban dengan rentang skor

Peran dukungan sosial orangtua terhadap *subjective well-being* mahasiswa yang terancam *drop out*: Studi Korelasional

dari 1 (sangat tidak sesuai) hingga 5 (sangat sesuai), baik untuk pernyataan positif (*Favorabel*) maupun negatif (*Unfavorabel*). Penyusunan item-item dalam angket didasarkan pada indikator teoritis dari masing-masing variabel: aspek dukungan sosial mengacu pada teori sarafino dan smith (2011) yang mencakup dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi, sedangkan *subjective well-being* mengacu pada konsep diener (2011) yang meliputi aspek kognitif dan afektif.

Sebelum digunakan, angket dikembangkan melalui kajian literatur dan penyusunan instrument, kemudian diuji validitas dan realibilitasnya agar dapat menghasilkan data yang akurat. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif menggunakan Teknik analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan *subjective well-being*.

Table 1. hasil uji validitas instrument penelitian

Instrumen	Jumlah Item	Item Valid	Item Tidak Valid
<i>Dukungan sosial orangtua</i>	33	23	10
<i>Subjective Well-Being</i>	27	19	8

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Instrumen	Cronbach's Alpha	Kategori
<i>Dukungan sosial orangtua</i>	0.833	Baik
<i>Subjective Well-Being</i>	0.730	Baik

Instrument dalam penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu skala dukungan sosial orangtua dan skala *subjective well-being*. Keduanya diuji validitas dan realibilitas sebelum digunakan dalam analisis lebih lanjut. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi pearson antara skor item dengan skor total. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 33 item dukungan sosial orangtua, sebanyak 23 dinyatakan valid, sedangkan 10 item tidak valid (item 3,5,11,15,20,22,23,24,30 dan 32). Sementara dari 27 item *subjective well-being*, terdapat 8 item tidak valid (item 1,8,12,16,17,20,21, dan 24). Item tidak valid dikeluarkan dari pengolahan berikutnya. Uji realibilitas dilakukan dengan menghitung koefisien cronbach's Alpha. Skala dukungan sosial orangtua menunjukkan realibilitas

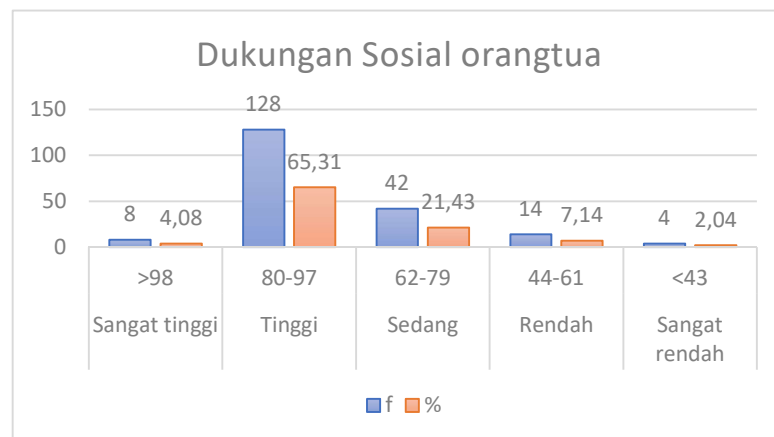
sebesar 0,833 dan skala *subjective well-being* sebesar 0,730. Keduanya berada pada kategori reliabel dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

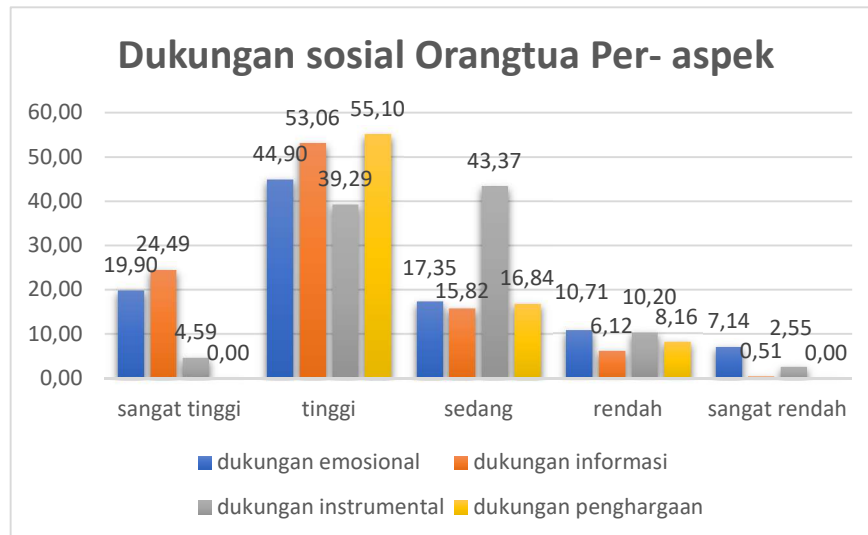
Sebelum dilakukan analisis korelasi, Langkah awal dalam penelitian ini adalah melakukan analisis statistik deskriptif guna memahami karakteristik data dari masing-masing variabel, yaitu dukungan sosial orangtua dan *subjective well-being*. Menurut Sugiyono (2009) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum

Gambar 1. Distribusi frekuensi dukungan sosial orangtua secara keseluruhan



Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat dukungan sosial orangtua pada mahasiswa angkatan 2018 di Universitas Negeri Padang berada pada kategori tinggi sebanyak 128 mahasiswa dengan persentase 65,31%, selanjutnya terdapat siswa yang berada pada kategori sedang sebanyak 42 mahasiswa dengan persentase 21,43%, lalu 14 mahasiswa berada pada kategori rendah dengan persentase 7,14%, kemudian 8 mahasiswa berada kategori sangat tinggi dengan persentase 4,08% dan 4 mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 2,04%. Dari hasil data dapat ditarik kesimpulan dukungan sosial orangtua pada mahasiswa angkatan 2018 berada pada kategori tinggi. Artinya secara garis besar mahasiswa angkatan 2018 sudah mendapatkan dukungan sosial dari orangtuanya.

Gambar 2. Distribusi frekuensi dukungan sosial orangtua per-aspek



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dukungan sosial orangtua, diperoleh sebagian mahasiswa memiliki dukungan sosial orangtua berkategori tinggi. Hal ini berarti secara keseluruhan mahasiswa angkatan 2018 di Universitas Negeri Padang sudah mendapatkan dukungan sosial dari orangtuanya. Kemudian pada aspek dukungan sosial orangtua sebagai berikut: dukungan emosional berada pada kategori tinggi sebanyak 88 mahasiswa dengan persentase 44,90%, dukungan penghargaan berada pada kategori tinggi sebanyak 108 mahasiswa dengan persentase 55,10%, dukungan instrumental berada pada kategori sedang sebanyak 85 mahasiswa dengan persentase 43,37% dan dukungan informasi berada pada kategori tinggi 104 mahasiswa dengan persentase 53,06%.

Dukungan sosial adalah bentuk dukungan dari orang lain yang terjalin karena adanya sebuah stimulus dan respon, bentuknya bisa sebuah informasi, perilaku baik, penguatan, dan bantuan secara materi maupun non materil (Setyaningrum, 2015). Menurut Sarafino (Emda, 2018) dukungan sosial orangtua adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Dukungan sosial orangtua memiliki ikatan yang kuat karena terbentuk pertama kali dalam kehidupan manusia. Untuk itu pentingnya dukungan sosial untuk memberikan keyakinan bagi siswa agar mampu untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi serta mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua haruslah berdampak positif dan

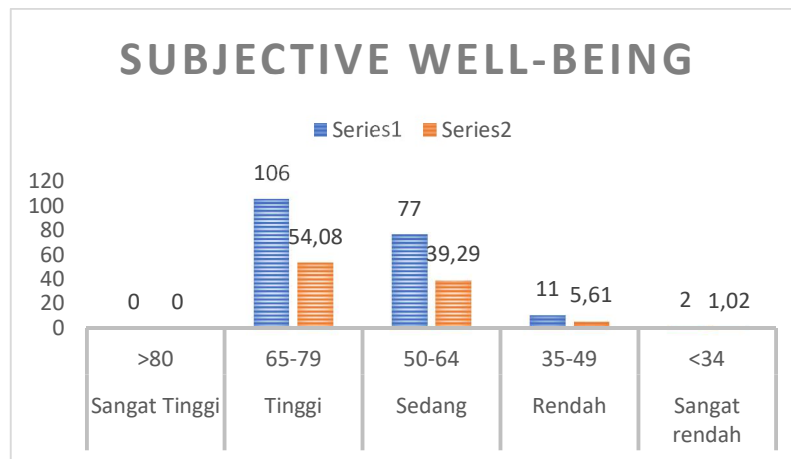
tepat, jika tidak dukungan tersebut akan berdampak negatif. Anak yang menerima dampak positif dari dukungan orangtua mendapatkan perhatian, informasi, bahkan saran dari setiap hal yang ia rasakan, serta dapat lebih semangat belajar dan menjalani kehidupan. Dan apabila anak yang menerima dukungan orangtua secara negatif akan merasa diabaikan, tidak bersemangat untuk mengerjakan tugas perkuliahan.

Azizah (Hafsari, 2020) mengatakan bahwa dukungan yang paling besar didalam lingkungan rumah adalah bersumber dari keluarga. Taylor (Nugraha et al., 2020) mengatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat dapat lebih berarti bagi mahasiswa. Dukungan sosial sendiri mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan oleh orang lain atau kelompok kepada individu. Dukungan sosial orangtua memiliki hubungan yang erat terhadap *Subjective Well-Being* mahasiswa. Dukungan sosial orangtua dapat membantu mahasiswa dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa dalam belajar maupun bertindak. Dengan adanya dukungan sosial orangtua dapat memberikan pengaruh positif terhadap *Subjective Well-Being* mahasiswa dalam mengerjakan tugas akhir dan menghadapi tantangan akademik (Revendra & Duryati, 2022).

Menurut Utami (Putri, 2009) ada beberapa manfaat dari dukungan sosial, antara lain yaitu: individu mampu menghadapi masalah dengan lebih baik, membantu meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan dan stress dan membuat individu lebih berfikir positif dalam menghadapi permasalahan. Dengan dukungan orangtua, individu akan terbantu dalam menghadapi masalah sehingga dapat mengurangi tekanan dan stress yang dirasakan.

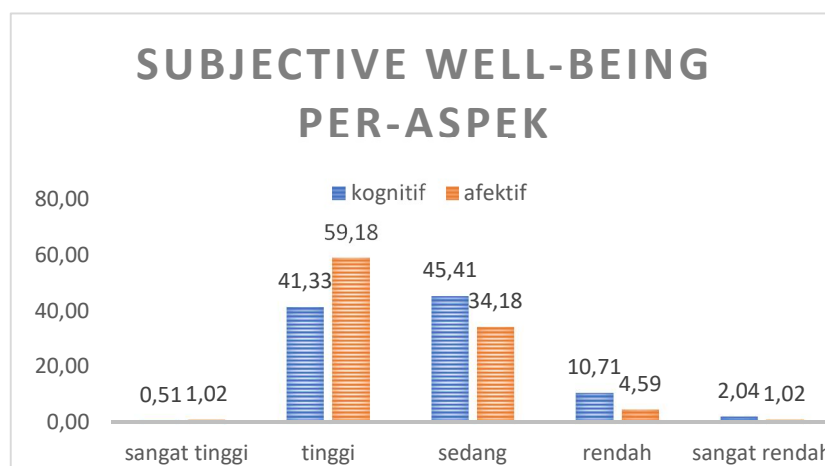
Gambar 3. Distribusi frekuensi *subjective well-being* secara keseluruhan

Peran dukungan sosial orangtua terhadap *subjective well-being* mahasiswa yang terancam *drop out*: Studi Korelasional



Berdasarkan gambar 3, dapat diketahui 109 mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 54,08%, kemudian 74 mahasiswa yang berada pada kategori sedang dengan persentase 39,29%, selanjutnya 11 mahasiswa yang berada pada kategori rendah dengan persentase 5,61% lalu 2 mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 1,02 % dan tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Artinya secara garis besar mahasiswa Angkatan 2018 memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Gambar 4. Distribusi frekuensi *subjective well-being* per-aspek



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang *Subjective Well -Being* mahasiswa, diperoleh hasil secara keseluruhan *Subjective Well -Being* mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa telah memiliki tingkat kepuasan dan kebahagiaan hidup yang baik dan keseimbangan emosi yang sehat,

baik dari aspek kognitif maupun afektif, namun masih terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki tingkat kepuasan, kebahagiaan dan keseimbangan emosi yang kurang baik. Kemudian hasil pada aspek *Subjective Well -Being* sebagai berikut: aspek kognitif berada pada kategori sedang sebanyak 89 mahasiswa dengan persentase 45,41% sedangkan aspek afektif berada kategori tinggi sebanyak 116 mahasiswa dengan persentase 59,18%.

Subjective Well -Being adalah proses evaluasi/penilaian individu terhadap hidupnya, meliputi penilaian secara kognitif dan afektif yang merupakan salah satu prediktor/faktor yang memprediksi kualitas hidup individu (Diener & Ryan, 2009). *Subjective Well -Being* merupakan kondisi yang perlu dimiliki seseorang, termasuk mahasiswa, agar memiliki kesehatan mental yang baik. Orang yang memiliki *Subjective Well -Being* rendah cenderung merasa hidupnya tidak bahagia, penuh pikiran dan perasaan negatif, sehingga menimbulkan kecemasan, kemarahan, bahkan beresiko mengalami depresi (Dewi & Nasywa, 2019)

Salah satu manfaat positif dari *Subjective Well -Being* pada mahasiswa yang memiliki *Subjective Well -Being* yang tinggi cenderung memiliki kinerja akademik yang baik (Chattu et al., 2020) dan cenderung memiliki umur panjang dan produktif (Dewi & Nasywa, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa penting bagi individu, termasuk juga mahasiswa memiliki *Subjective Well -Being* yang tinggi.

Uji korelasi

Uji korelasi bertujuan melihat apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan *Subjective Well -Being* mahasiswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dan *Subjective Well -Being* mahasiswa. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment* menggunakan bantuan program SPSS versi 30. Dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan *r product moment* dengan 0,05. Jika nilai signifikan *r product moment* $< 0,05$ artinya terdapat hubungan variabel X dan Y. Begitupun sebaliknya jika nilai signifikan *r product moment* $> 0,005$ maka dinyatakan tidak berhubungan antara variabel X dan Y.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		DS	SWB
DS	Pearson Correlation	1	.172 [*]
	Sig. (2-tailed)		.016
	N	196	196
SWB	Pearson Correlation	.172 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.016	
	N	196	196

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3 sdapat diketahui nilai *pearson colleration* antara variabel dukungan sosial orangtua(X) dengan *Subjective Well -Being* (Y) adalah 0,172 dan nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$ artinya terdapat hubungan antara variabel X dan Y sehingga disimpulkan adanya korelasi antara dukungan sosial orangtua dan *Subjective Well-Being*. Bentuk hubungan yang terjadi antara dukungan sosial orangtua dan *Subjective Well -Being* yaitu positif. Dimana semakin tinggi dukungan sosial orangtua mahasiswa maka semakin tinggi juga *Subjective Well -Being* mahasiswa begitupun sebaliknya. Berdasarkan pedoman koefisien korelasi menurut sugiyono (2015) jika nilai *pearson correlation* yang didapatkan 0,00-0,199 maka termasuk pada kategori “sangat lemah”, dari hasil uji korelasi pada hubungan variabel X dan Y didapatkan nilai korelasi sebesar 0,172, sehingga dapat diartikan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan *Subjective Well -Being* mahasiswa dengan kategori “sangat lemah”.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Amelia et al., 2022) dimana diperoleh hasil nilai *pearson correlation* sebesar 0,968 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menandakan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua terhadap *Subjective Well -Being* pada mahasiswa rantau. Penelitian lain dilakukan oleh (Hartini et al., 2025) dimana hasil dari penelitian ini menunjukan hasil terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial orangtua dan *Subjective Well -Being* mahasiswa program studi psikologi di Universitas Sahid Surakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji korelasi yang peneliti lakukan dan menunjukan korelasi sebesar 0,724 ($\text{sig } 0,000 < 0,05$).

Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orangtua memiliki pengaruh signifikan dengan *Subjective Well -Being* mahasiswa yang terancam *drop out* . Dukungan emosional seperti perhatian dan kasih sayang, dapat meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri mahasiswa, yang sangat penting dalam menghadapi tekanan akademik. Selain itu, dukungan langsung seperti dukungan instrumental dalam hal bantuan finansial dapat mengurangi beban yang dirasakan mahasiswa sehingga memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada studi/ perkuliahan. Dengan dukungan yang kuat, mahasiswa cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah, yang berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik dan meningkatkan motivasi untuk tetap terlibat dalam kegiatan perkuliahan. Secara keseluruhan, dukungan sosial orangtua berperan penting dalam membantu mahasiswa yang terancam *drop out* untuk meningkatkan *Subjective Well -Being* mahasiswa agar mahasiswa mampu menyelesaikan studi/perkuliahan yang sedang dijalani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua secara umum berada pada kategori tinggi. Sebanyak 128 mahasiswa atau 65,31% merasa mendapatkan dukungan yang memadai dari orangtua mereka, baik secara emosional, instrumental, maupun dalam bentuk motivasi. Selain itu, *subjective well-being* mahasiswa yang terancam *drop out* juga tergolong tinggi, dengan 106 mahasiswa atau 54,08% menunjukkan kemampuan dalam mengelola tekanan akademik serta mempertahankan kondisi psikologis yang positif. selanjutnya hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan *subjective well-being* mahasiswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,172 dan tingkat signifikansi 0,016. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima mahasiswa dari orangtua, maka semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being* yang mereka rasakan. Dengan kata lain, dukungan orangtua memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis mahasiswa yang sedang berada dalam kondisi rentan terhadap *drop out*.

DAFTAR REFERENSI

- Al Amelia, S. D., Pratikto, H., & Nainggolan, E. E. (2022). Dukungan sosial dan subjective well-being pada mahasiswa rantau. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(1), 58–66.
- Chattu, V. K., Sahu, P. K., Seedial, N., Seecharan, G., Seepersad, A., Seunarine, M., Sieunarine, S., Seymour, K., Simboo, S., & Singh, A. (2020). Subjective well-being and its relation to academic performance among students in medicine, dentistry, and other health professions. *Education Sciences*, 10(9), 224.
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: A general overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391–406.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Hafsari, A. (2020). Religiusitas dan stres akademik mahasiswa. *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Hartini, S., Ernawati, S., & Purnomosidi, F. (2025). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being pada Mahasiswa Program Studi Psikologi di Universitas Sahid Surakarta. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 157–170.
- Hasbullah, R. (2008). Faktor-faktor penyebab *drop out* mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang. *Karawang: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)*.
- Nugraha, A. P., Hati, K. B. B., Renita, D., & Anggita, G. (2020). *Stres Akademik: Apa Solusinya?, Sebuah Studi Kasus Mengenai Coping Mechanism Mahasiswa*.
- Nurhayati, S., & Luthfi, E. T. (2015). Prediksi Mahasiswa *Drop out* Menggunakan Metode Support Vector Machine. *Sisfotenika*, 5(1), 82–93.
- Putri, A. (2009). *HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DENGAN PENYESUAIAN DIRI DALAM PENYUSUNAN SKRIPSI PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO*. Universitas Diponegoro.
- Revendra, A., & Duryati, D. (2022). Hubungan antara stres akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa di kota padang. *Socio Humanus*, 4(1), 72–86.
- setyaningrum, A. (2015). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa kelas v sekolah dasar. *Basic Education*, 4(17).